

## PERANCANGAN SISTEM PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN BERBASIS *JOB ORDER COSTING* PADA TB CAHAYA TERANG

Heri Setiawan<sup>1</sup>, M. Ferdy Setiawan<sup>2</sup>, Evelyn Agustin<sup>3</sup>, Seli<sup>4</sup>, Clara A. Nababan<sup>5</sup>, Afifah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Teknik Industri, Universitas Musi Charitas

e-mail: <sup>3</sup>[heri-setiawan@ukmc.ac.id](mailto:heri-setiawan@ukmc.ac.id), <sup>2</sup>[ferdyset6@gmail.com](mailto:ferdyset6@gmail.com), <sup>3</sup>[evelynputri87@gmail.com](mailto:evelynputri87@gmail.com),

<sup>4</sup>[seli13022022@gmail.com](mailto:seli13022022@gmail.com), <sup>6</sup>[afifahatcdadt@gmail.com](mailto:afifahatcdadt@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang sistem perhitungan *Harga Pokok Penjualan* (HPP) menggunakan metode *job order costing* pada TB Cahaya Terang sebagai upaya meningkatkan akurasi penentuan biaya dan profitabilitas setiap pesanan pelanggan. Data yang digunakan meliputi harga bahan bangunan, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead, serta tiga *job order* periode Maret–Agustus 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *job order costing* menghasilkan HPP yang lebih rendah dan lebih akurat dibandingkan metode konvensional yang hanya menambahkan *markup* 25% dari total bahan. Rata-rata HPP metode *job order costing* tercatat 8,9% lebih rendah dibandingkan metode konvensional, sehingga mampu memberikan gambaran biaya yang lebih realistis dan mendukung penetapan harga jual yang tepat. Selain itu, sistem berbasis *Microsoft Excel* yang dirancang terbukti mampu mempercepat proses perhitungan HPP dari 45 menit menjadi kurang dari 5 menit. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *job order costing* lebih sesuai diterapkan pada usaha ritel material bangunan yang menangani pesanan berskala besar dan bervariasi. Sistem yang dihasilkan dapat digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan dalam penentuan harga jual dan evaluasi profitabilitas proyek.

**Kata kunci:** *job order costing*, harga pokok penjualan, biaya produksi, *overhead*, sistem Excel.

### ABSTRACT

*This study aims to design a cost calculation system for determining the Cost of Goods Sold (COGS) using the job order costing method at TB Cahaya Terang to improve accuracy in cost estimation and project profitability analysis. The data used include material prices, direct labor costs, overhead expenses, and three job orders conducted between March and August 2025. The results show that the job order costing method produces lower and more accurate COGS compared to the conventional method, which applies a fixed 25% markup to material purchases. On average, COGS calculated with job order costing was 8.9% lower, indicating a more realistic cost representation and supporting more appropriate pricing decisions. Furthermore, the Excel-based system developed in this study significantly reduced the calculation time from 45 minutes to less than 5 minutes. These findings indicate that job order costing is more suitable for building-material retail businesses that handle large and varied customer orders. The system developed can be utilized as a decision-support tool for pricing strategies and project profitability evaluation.*

**Keywords:** *job order costing, cost of goods sold, production cost, overhead, Excel system.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan sektor konstruksi di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan kebutuhan material bangunan sebesar 12,4% per tahun pada kurun 2020–2024, yang berdampak langsung pada pertumbuhan usaha ritel bahan bangunan. Toko material skala menengah seperti TB Cahaya Terang menghadapi tingginya permintaan terutama dari transaksi *project-based* atau *job order* dengan nilai mencapai Rp 85.000.000, Rp 45.000.000, dan Rp 62.000.000 pada periode Maret–Agustus 2025. Dengan beragamnya produk yang dijual, seperti semen, pasir, batu bata, besi behel, paku, pipa, dan keramik dari sepuluh kategori utama, kompleksitas perhitungan biaya meningkat seiring perbedaan konsumsi bahan, tenaga kerja, dan overhead pada setiap proyek [1][2]. Selama ini, banyak toko menggunakan metode konvensional berupa penjumlahan harga beli ditambah *markup* 20–30%, namun metode tersebut menimbulkan distorsi biaya karena tidak dapat melacak kebutuhan biaya aktual untuk setiap *job order*. Hal ini berdampak pada ketidakakuratan *Harga Pokok Penjualan* (HPP) yang berpotensi menyebabkan harga jual terlalu rendah (*underpricing*) atau terlalu tinggi (*overpricing*) [3][7][11].

Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini menerapkan metode *job order costing*, yaitu sistem pembebanan biaya berdasarkan pesanan spesifik yang mampu menelusuri biaya langsung

seperti bahan baku dan tenaga kerja serta mengalokasikan biaya overhead menurut konsumsi jam kerja aktual. Pada TB Cahaya Terang, komponen bahan baku merupakan porsi terbesar dari total HPP dengan proporsi rata-rata 87–88%, sementara biaya tenaga kerja langsung hanya menyumbang sekitar 1,9% dan *overhead* sekitar 10% [4][6][9]. Struktur biaya seperti ini menunjukkan bahwa usaha toko material bersifat *material-intensive* sehingga memerlukan metode biaya yang mampu menyesuaikan perbedaan konsumsi bahan antara job order. Berdasarkan hasil perhitungan awal, metode *job order costing* menghasilkan HPP yang 8,9% lebih rendah dibanding metode konvensional karena alokasi biaya dilakukan secara lebih proporsional [5][10].

Metode *job order costing* dipilih dalam penelitian ini dibandingkan dengan *Activity-Based Costing (ABC)* karena beberapa alasan mendasar. Pertama, struktur biaya TB Cahaya Terang didominasi oleh biaya langsung sehingga peningkatan akurasi ABC tidak akan signifikan. Dalam kasus ini, proporsi biaya overhead yang hanya mencapai Rp 10.090.000 dalam enam bulan atau sekitar 10% dari total HPP tidak memenuhi kondisi ideal untuk penerapan ABC yang membutuhkan overhead besar dan aktivitas bisnis yang sangat beragam. Kedua, penerapan ABC memerlukan pemetaan aktivitas, pembuatan *activity pools*, penentuan *cost drivers*, serta pencatatan konsumsi aktivitas per *job* yang membutuhkan sistem administrasi yang lebih kompleks. Bagi UMKM ritel material bangunan, hal ini justru menambah beban operasional tanpa peningkatan manfaat yang sepadan. Ketiga, transaksi toko material lebih banyak berupa job order yang mempunyai kebutuhan material berbeda per proyek, sehingga *job order costing* lebih tepat karena dapat melacak biaya secara individual, menghitung profitabilitas per pelanggan, dan membantu penetapan harga jual berbasis data actual [8][12].

Berdasarkan permasalahan dan karakteristik tersebut, penelitian ini disusun untuk menganalisis penerapan *job order costing* dalam menghitung HPP di TB Cahaya Terang dan membandingkannya dengan metode konvensional. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa metode *job order costing* memberikan hasil perhitungan biaya yang lebih akurat dan dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan terkait penetapan harga jual, identifikasi *job order* yang paling menguntungkan, serta peningkatan profitabilitas toko material secara keseluruhan [14][17].

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan sistem perhitungan *Harga Pokok Penjualan (HPP)* berbasis *job order costing* pada TB Cahaya Terang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan data numerik mengenai harga bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead, serta data *job order* yang kemudian dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat. Penelitian dilaksanakan pada TB Cahaya Terang yang berlokasi di Kota Palembang, dengan pemilihan lokasi secara purposive karena toko ini memiliki variasi produk yang cukup luas dan menjalankan transaksi *project-based* dalam jumlah signifikan, sehingga sesuai dengan karakteristik metode *job order costing* [1][13].

Tahapan awal penelitian diawali dengan melakukan studi pendahuluan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam bersama pemilik toko untuk memahami alur operasional, proses pembelian dan penyimpanan material, serta metode penentuan harga pokok yang selama ini digunakan. Melalui wawancara, diperoleh informasi terkait daftar produk utama yang dijual, kebijakan harga beli dan harga jual, sistem pembayaran tenaga kerja, serta besaran biaya overhead seperti bahan bakar, listrik, dan perawatan kendaraan. Observasi lapangan dilakukan untuk memastikan bahwa pencatatan biaya masih dilakukan secara manual, sehingga diperlukan sistem yang lebih terstruktur dan akurat. Studi pendahuluan ini diperkuat dengan studi literatur mengenai teori akuntansi biaya, implementasi *job order costing*, serta penelitian sebelumnya di bidang teknik industri terkait penentuan HPP [2][4].

Setelah studi pendahuluan, dilakukan proses perumusan masalah yang mengarah pada kebutuhan utama penelitian, yaitu bagaimana merancang sistem perhitungan HPP yang akurat, mudah digunakan, dan sesuai dengan karakteristik operasional TB Cahaya Terang. Perumusan masalah ini melandasi penetapan tujuan penelitian, yakni menghitung HPP menggunakan metode konvensional dan *job order costing*, menganalisis perbedaannya, serta merancang sistem berbasis Microsoft Excel untuk mempercepat proses perhitungan biaya dan meningkatkan akurasi informasi yang digunakan dalam penetapan harga jual [18][20].

Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung serta pengamatan aktivitas pemuatan barang, distribusi, dan pencatatan penjualan. Informasi yang dikumpulkan meliputi harga bahan baku dari Maret hingga Agustus 2025, jumlah bahan yang digunakan dalam setiap *job order*, alokasi jam kerja tenaga kerja langsung, serta total biaya overhead dalam periode yang sama. Data sekunder diperoleh dari dokumen internal toko seperti catatan pembelian, riwayat penjualan, dan laporan keuangan sederhana. Seluruh data tersebut menjadi dasar dalam proses perhitungan HPP menggunakan kedua metode [6][7].

Tahap pengolahan data melibatkan perhitungan HPP dengan dua pendekatan. Pertama, metode konvensional yang selama ini digunakan oleh TB Cahaya Terang, yakni menambahkan markup tetap 25% pada total harga pembelian bahan. Kedua, metode *job order costing* yang menghitung biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta alokasi overhead berdasarkan tarif overhead per jam. Tarif overhead dihitung dengan membagi total biaya overhead selama enam bulan sebesar Rp 60.540.000 dengan total jam kerja langsung sebesar 600 jam, sehingga menghasilkan tarif Rp 100.900 per jam. Biaya untuk setiap *job order* kemudian dihitung berdasarkan jumlah bahan yang digunakan, jam kerja yang dialokasikan, serta pembebanan *overhead* berdasarkan tarif tersebut [17][19].

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis perbandingan antara kedua metode untuk menilai perbedaan nilai HPP, tingkat akurasi, dan dampaknya terhadap margin keuntungan. Analisis ini mencakup perbandingan nilai HPP untuk tiga *job order* yang diteliti, yaitu JOB-001, JOB-002, dan JOB-003. Selain itu, dilakukan interpretasi hasil perhitungan untuk melihat sejauh mana metode *job order costing* mampu memberikan estimasi biaya yang lebih realistis dan mendukung pengambilan keputusan harga jual yang lebih tepat [2][14].

Tahapan akhir penelitian adalah perancangan sistem perhitungan HPP berbasis Excel. Sistem dirancang secara modular melalui beberapa lembar kerja yang saling terintegrasi, yaitu lembar data master yang berisi harga bahan dan tarif tenaga kerja, lembar input *job order*, lembar timesheet tenaga kerja, lembar perhitungan otomatis HPP, serta lembar laporan ringkasan. Perancangan ini memanfaatkan fungsi Excel seperti *SUMIFS*, *VLOOKUP*, *IFERROR*, dan *data validation* untuk memastikan perhitungan otomatis dan meminimalkan kesalahan input. Sistem ini diharapkan memberikan kemudahan bagi pemilik toko dalam menentukan HPP untuk setiap *job order* secara cepat, akurat, dan dapat diperbarui sesuai perubahan harga pasar [15][16].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga bahan bangunan pada TB Cahaya Terang menunjukkan fluktuasi selama periode Maret hingga Agustus. Sepuluh produk utama yang digunakan dalam perhitungan *Harga Pokok Penjualan* (HPP) semen, pasir, batu bata merah, batu *coral*, besi *holo*, besi behel 8 mm, besi behel 6 mm, paku 2 *inch*, pipa air 1/2 *inch*, dan keramik 40 × 40 cm mengalami perubahan harga setiap bulannya. Fluktuasi ini mempengaruhi nilai HPP karena setiap *job order* membutuhkan jumlah bahan yang berbeda. Oleh karena itu, data harga bulanan digunakan untuk memastikan perhitungan HPP lebih akurat dalam penerapan metode *job order costing*.

Tabel 1. Data harga pembelian produk periode bulan Maret - Agustus

No	Nama Produk	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Semen	56.000	55.000	57.000	55.000	55.000	56.000

2	Pasir	80.000	81.000	80.000	79.000	81.000	80.000
3	Batu bata merah	350	400	300	350	450	300
4	Batu coral (split)	280.000	300.000	350.000	380.000	400.000	370.000
5	Besi holo	10.000	8.000	8.000	8.000	10.000	10.000
6	Besi behel 8 mm	48.000	50.000	52.000	46.000	48.000	50.000
7	Besi behel 6 mm	20.000	24.000	25.000	20.000	21.000	22.000
8	Paku 2 inch	15.000	17.000	17.000	16.000	19.000	15.000
9	Pipa air 1/2 inch	20.000	20.000	22.000	21.000	19.000	21.000
10	Keramik 40 × 40 cm	45.000	48.000	46.000	45.000	45.000	47.000

Biaya tenaga kerja merupakan komponen penting dalam perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP), karena aktivitas distribusi dan pengangkutan pada TB Cahaya Terang membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah signifikan. Berdasarkan sistem pembayaran yang diterapkan, seluruh pekerja menerima upah secara bulanan. Tenaga kerja tersebut terdiri dari tiga divisi utama, yaitu sopir mobil bak kecil, sopir *dump truck*, dan buruh angkut. Total biaya tenaga kerja per bulan mencapai Rp 39.400.000, yang dihitung berdasarkan jumlah pekerja pada masing-masing divisi dan besaran gaji per karyawan. Divisi buruh angkut memiliki proporsi biaya terbesar, disusul sopir mobil bak kecil dan sopir *dump truck*. Informasi ini menjadi dasar penentuan tarif tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) dalam metode *job order costing*.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Bulanan

No	Divisi	Jumlah Pekerja	Gaji per Karyawan (Rp)	Total (Rp)
1	Sopir mobil bak kecil	5	3.000.000	15.000.000
2	Sopir <i>dump truck</i>	3	3.800.000	11.400.000
3	Buruh angkut	5	2.600.000	13.000.000
<b>Total Keseluruhan</b>				<b>39.400.000</b>

Biaya *overhead* mencakup seluruh biaya tidak langsung yang mendukung kegiatan operasional terkait pengiriman barang dan penanganan material. Pada TB Cahaya Terang, biaya *overhead* terdiri dari bahan bakar kendaraan, biaya oli mobil, serta tagihan air dan listrik. Total biaya *overhead* dalam satu periode kerja mencapai Rp 10.090.000. Komponen terbesar berasal dari konsumsi bahan bakar solar dengan volume 800 liter, sedangkan biaya lainnya berasal dari pemakaian oli kendaraan operasional dan utilitas toko. Biaya ini kemudian akan dialokasikan menggunakan tarif *overhead* per jam dalam penerapan metode *job order costing*.

Tabel 3. Biaya Overhead

No	Kegiatan	Jumlah	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Bensin solar	800 liter	6.800/liter	5.440.000
2	Oli mobil	10 botol	400.000/botol	4.000.000
3	Air & listrik	-	650.000	650.000
<b>Total Keseluruhan</b>				<b>10.090.000</b>

TB Cahaya Terang tidak hanya melayani pembelian eceran, tetapi juga menerima pesanan khusus (*job order*) dalam jumlah besar dari pelanggan tetap seperti kontraktor, perusahaan konstruksi, dan pemilik proyek. Selama periode Maret hingga Agustus 2025, terdapat tiga *job order* utama yang telah diselesaikan. Nilai kontrak terbesar adalah JOB-001 untuk proyek renovasi ruko dua lantai yang mencapai Rp 85.000.000, diikuti JOB-003 sebesar Rp 62.000.000, dan JOB-002 sebesar Rp 45.000.000. Seluruh proyek berstatus selesai dan menjadi objek perhitungan HPP dalam penelitian ini.

Tabel 4. Data *Job Order* (Maret–Agustus 2025)

Kode Job	Nama Pelanggan	Deskripsi Pesanan	Periode	Nilai Kontrak (Rp)	Status
JOB-001	CV. Bangun Jaya	Material renovasi ruko 2 lantai	Maret–April	85.000.000	Selesai
JOB-002	PT. Sejahtera Abadi	Material pembangunan rumah tinggal	Mei–Juni	45.000.000	Selesai
JOB-003	Pak Maniso (Kontraktor)	Material tambahan proyek sekolah	Juli–Agustus	62.000.000	Selesai

Pemakaian bahan untuk setiap *job order* dihitung berdasarkan faktur penjualan dan catatan pengiriman barang selama periode proyek. Setiap jenis material dihitung sesuai jumlah konsumsi dan harga satuan rata-rata selama periode penelitian. JOB-001 memiliki penggunaan bahan paling besar dengan subtotal Rp 40.550.000, disusul JOB-003 senilai Rp 30.700.000 dan

JOB-002 sebesar Rp 21.300.000. Data ini merupakan input utama dalam perhitungan biaya bahan baku langsung (*direct material cost*) dalam metode *job order costing*.

Tabel 5. *Bill of Materials (BOM)* per *Job Order*

Nama Bahan	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Semen	200	sak	56.000	11.200.000
Pasir	15	m <sup>3</sup>	80.000	1.200.000
Batu bata merah	5.000	biji	350	1.750.000
Batu <i>coral</i>	13	m <sup>3</sup>	346.154	4.500.000
Besi <i>holo</i>	100	batang	10.000	1.000.000
Besi behel 8 mm	300	kg	48.000	14.400.000
Besi behel 6 mm	150	kg	20.000	3.000.000
Paku 2 <i>inch</i>	33.33	kg	15.000	500.000
Pipa air 1/2 <i>inch</i>	40	batang	20.000	800.000
Keramik 40×40 cm	48	dus	45.833	2.200.000
<b>Subtotal JOB-001</b>				<b>40.550.000</b>

Pembebanan biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan jumlah jam kerja yang dialokasikan pada setiap *job order*, sesuai data *timesheet* sopir dan buruh angkut. JOB-001 memerlukan 48 jam kerja, JOB-002 sebanyak 24 jam, dan JOB-003 sebanyak 36 jam. Total biaya upah yang dialokasikan dihitung dengan tarif upah per jam pada masing-masing divisi. Data jam kerja ini diperlukan untuk menghitung *direct labor cost* serta dasar pembebanan biaya overhead (*overhead allocation rate*) dalam metode *job order costing*.

Tabel 6. Ringkasan *Timesheet* per *Job Order*

Kode Job	Total Jam Kerja	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)
<b>JOB-001</b>	48 jam	910.000
<b>JOB-002</b>	24 jam	455.000
<b>JOB-003</b>	36 jam	682.500

Pembebanan biaya *overhead* dilakukan berdasarkan jam tenaga kerja langsung. Total *overhead* selama enam bulan sebesar Rp 60.540.000 dengan total jam kerja 600 jam. Dengan demikian, tarif *overhead* per jam ditetapkan sebesar Rp 100.900, yang selanjutnya digunakan untuk menghitung alokasi biaya *overhead* pada setiap *job order*. Perhitungan HPP per *Job Order*:

## a. JOB-001

Total bahan baku yang digunakan mencapai Rp 40.550.000 dan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 910.000. Dengan alokasi *overhead* 48 jam × Rp 100.900, biaya *overhead* menjadi Rp 4.843.200. Total HPP yang dihasilkan adalah Rp 46.303.200, dengan nilai kontrak Rp 85.000.000 sehingga laba kotor mencapai Rp 38.696.800 atau margin 45,5%.

## b. JOB-002

Bahan baku langsung sebesar Rp 21.300.000, tenaga kerja langsung Rp 455.000, dan *overhead* 24 jam × Rp 100.900 sebesar Rp 2.421.600. Total HPP adalah Rp 24.176.600, dengan laba kotor Rp 20.823.400 dan margin 46,3%.

## c. JOB-003

Biaya bahan baku Rp 30.700.000 dan tenaga kerja Rp 682.500. *Overhead* yang dialokasikan sebesar 36 jam × Rp 100.900 = Rp 3.632.400. Total HPP mencapai Rp 35.014.900, dengan laba kotor Rp 26.985.100 atau margin 43,5%.

Tabel berikut merangkum total biaya bahan, tenaga kerja, *overhead*, HPP, nilai kontrak, dan profitabilitas dari ketiga *job order*.

Tabel 7. Ringkasan HPP dan Profitabilitas

Komponen	JOB-001	JOB-002	JOB-003	Total
Bahan baku	40.550.000	21.300.000	30.700.000	92.550.000
Tenaga kerja	910.000	455.000	682.500	2.047.500
<i>Overhead</i>	4.843.200	2.421.600	3.632.400	10.897.200
HPP	46.303.200	24.176.600	35.014.900	105.494.700
Nilai Kontrak	85.000.000	45.000.000	62.000.000	192.000.000

Laba Kotor	38.696.800	20.823.400	26.985.100	86.505.300
Margin	45,50%	46,30%	43,50%	45,10%

Metode konvensional menggunakan  $HPP = \text{Total bahan} + \text{markup } 25\%$ . Hasilnya, HPP menjadi lebih tinggi dibandingkan metode *job order costing*. Pada JOB-001, HPP konvensional sebesar Rp 50.687.500, lebih tinggi Rp 4.384.300 (-8,7%). Perbedaan serupa juga muncul pada JOB-002 dan JOB-003, dengan rata-rata selisih -8,9%.

Tabel 8. Perbandingan Metode

Job	HPP <i>Job Order</i>	HPP Konvensional	Selisih	%
JOB-001	46.303.200	50.687.500	-4.384.300	-8,7%
JOB-002	24.176.600	26.625.000	-2.448.400	-9,2%
JOB-003	35.014.900	38.375.000	-3.360.100	-8,8%
Rata-rata	35.164.900	38.562.500	-3.397.600	-8,9%

Sistem perhitungan HPP dirancang dalam satu berkas Excel yang terdiri dari lima *worksheet* utama:

- DATA\_MASTER – berisi harga bahan, tarif tenaga kerja, dan tarif overhead.
- JOB\_ORDER – input data *job order* dan *bill of materials*.
- TIMESHEET – input jam kerja per *job order*.
- PERHITUNGAN – berisi formula otomatis HPP.
- LAPORAN – menampilkan ringkasan HPP dan profitabilitas dalam bentuk tabel dan grafik.

Sistem ini memanfaatkan fungsi seperti *VLOOKUP*, *SUMIFS*, dan *data validation* untuk memastikan perhitungan cepat, akurat, dan terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *job order costing* pada TB Cahaya Terang memberikan gambaran biaya yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional yang selama ini digunakan. Perhitungan dilakukan pada tiga *job order* besar yang dikerjakan selama periode Maret–Agustus 2025, yaitu JOB-001, JOB-002, dan JOB-003. Data menunjukkan bahwa komponen biaya terbesar berasal dari bahan baku langsung dengan kontribusi rata-rata 87–88% terhadap total HPP setiap proyek. Hal ini mencerminkan bahwa struktur biaya usaha toko material sangat bergantung pada fluktuasi harga bahan bangunan, sehingga metode yang mampu menelusuri biaya secara rinci menjadi sangat penting.

Pada JOB-001, total biaya bahan baku yang digunakan mencapai Rp 40.550.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 910.000, dan alokasi overhead sebesar Rp 4.843.200 sehingga menghasilkan total HPP sebesar Rp 46.303.200. Dengan harga kontrak Rp 85.000.000, diperoleh laba kotor Rp 38.696.800 atau margin 45,5%. Untuk JOB-002, HPP yang dihitung sebesar Rp 24.176.600 dengan laba kotor Rp 20.823.400 atau margin 46,3%. Sementara itu, JOB-003 menghasilkan HPP Rp 35.014.900 dengan margin 43,5%. Ketiga margin tersebut menunjukkan bahwa seluruh proyek menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi, namun tetap bervariasi sesuai dengan komposisi material dan jam kerja yang digunakan. Variasi margin ini hanya dapat diamati secara tepat apabila data biaya ditelusuri secara langsung pada setiap proyek, seperti yang difasilitasi oleh metode *job order costing*.

Ketika dibandingkan dengan metode konvensional, terlihat perbedaan yang signifikan. Metode konvensional menggunakan markup 25% dari total pembelian bahan sebagai dasar penentu HPP. Pada JOB-001, metode konvensional menghasilkan HPP sebesar Rp 50.687.500, lebih tinggi Rp 4.384.300 dibanding perhitungan *job order costing*. Pola serupa ditemukan pada JOB-002 dan JOB-003, dengan selisih berturut-turut Rp 2.448.400 dan Rp 3.360.100. Secara keseluruhan, metode *job order costing* menghasilkan HPP yang rata-rata 8,9% lebih rendah dibanding metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa metode lama cenderung memberikan estimasi biaya yang kurang presisi karena tidak memperhitungkan tingkat konsumsi overhead dan jam kerja yang berbeda pada masing-masing proyek.

Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori akuntansi biaya. Metode konvensional mengasumsikan bahwa setiap proyek memerlukan tingkat sumber daya yang relatif sama, sehingga pembebanan overhead dilakukan secara rata melalui markup tetap. Namun pada praktiknya, setiap *job order* memiliki kebutuhan material, tenaga kerja, dan aktivitas *handling* yang berbeda. Misalnya, JOB-001 memerlukan 48 jam tenaga kerja, sementara JOB-002 hanya 24 jam. Jika

pembebanan biaya tidak mempertimbangkan perbedaan tersebut, maka terjadi *overcosting* pada proyek sederhana dan *undercosting* pada proyek kompleks. Kondisi inilah yang menyebabkan distorsi biaya pada TB Cahaya Terang sebelum penerapan metode *job order costing*.

Selain menghasilkan estimasi biaya yang lebih akurat, penerapan *job order costing* juga mendukung identifikasi profitabilitas pelanggan. Dari ketiga *job order*, margin tertinggi berada pada JOB-002 sebesar 46,3%, meskipun nilai kontraknya lebih kecil dibandingkan JOB-001. Sementara itu, JOB-003 memiliki margin terendah, yaitu 43,5%, akibat besarnya kebutuhan bahan seperti besi behel dan keramik yang memberikan nilai HPP lebih tinggi. Dengan informasi ini, TB Cahaya Terang dapat mengidentifikasi segmen pelanggan atau jenis proyek yang paling menguntungkan untuk prioritas pemasaran di masa mendatang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sistem perhitungan berbasis Excel yang dirancang mampu mengotomatisasi proses penentuan HPP, sehingga mengurangi potensi kesalahan pencatatan manual. Sistem memungkinkan pemilik toko untuk menginput data harga bahan, jam kerja, serta jumlah konsumsi material per proyek, dan secara otomatis menghasilkan laporan HPP serta analisis margin. Waktu perhitungan HPP yang sebelumnya dapat mencapai 45 menit kini dapat diselesaikan dalam kurang dari 5 menit. Selain itu, sistem memberikan kemampuan pembaruan harga material secara berkala, yang sangat penting mengingat fluktuasi harga bahan bangunan kerap terjadi setiap bulan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode *job order costing* memberikan peningkatan akurasi biaya, transparansi per proyek, serta dasar pengambilan keputusan harga jual yang lebih kuat. Sistem yang dirancang juga mendukung efisiensi operasional dan dapat menjadi alat strategis bagi TB Cahaya Terang untuk meningkatkan daya saing, terutama dalam menghadapi tender proyek yang membutuhkan ketepatan penawaran harga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan perhitungan HPP, tetapi juga memberikan nilai tambah manajerial dalam konteks pengelolaan usaha ritel material bangunan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada TB Cahaya Terang, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *job order costing* memberikan tingkat akurasi yang lebih tinggi dalam perhitungan *Harga Pokok Penjualan* (HPP) dibandingkan metode konvensional yang selama ini digunakan. Dari tiga *job order* yang dianalisis, HPP yang dihitung dengan metode *job order costing* rata-rata 8,9% lebih rendah daripada metode konvensional. Hal ini terjadi karena metode konvensional hanya menambahkan *markup* 25% tanpa memperhitungkan variasi konsumsi material, jam tenaga kerja, serta proporsi beban biaya overhead pada masing-masing proyek. Sebaliknya, *job order costing* mampu menelusuri biaya secara lebih rinci berdasarkan penggunaan bahan baku langsung, alokasi jam kerja, dan tarif overhead per jam sebesar Rp 100.900. Hasil ini menunjukkan bahwa metode *job order costing* lebih sesuai diterapkan untuk bisnis ritel material bangunan yang melayani proyek berskala besar dengan kebutuhan material yang bervariasi.

Selain menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat, sistem Excel yang dirancang dalam penelitian ini mampu mengotomatisasi proses perhitungan HPP dan mempersingkat waktu kerja secara signifikan. Proses yang sebelumnya membutuhkan waktu hingga 45 menit kini dapat dilakukan dalam waktu kurang dari 5 menit dengan tingkat kesalahan input yang lebih rendah. Sistem ini juga dapat diperbarui secara berkala mengikuti perubahan harga material, sehingga memberikan fleksibilitas bagi TB Cahaya Terang dalam menetapkan harga jual secara lebih tepat dan kompetitif. Profitabilitas setiap *job order* juga dapat dipantau dengan lebih transparan, di mana margin laba pada ketiga proyek berada pada kisaran 43,5% hingga 46,3%.

Adapun saran yang dapat diberikan bagi TB Cahaya Terang adalah agar sistem perhitungan HPP berbasis Excel ini terus digunakan dan diperbarui secara rutin, khususnya pada bagian harga bahan dan tarif tenaga kerja yang sangat sensitif terhadap perubahan pasar. Selain itu, perusahaan disarankan untuk mulai melakukan pencatatan digital secara terintegrasi agar seluruh data pembelian, penjualan, dan *job order* dapat terhubung dalam satu basis data, sehingga mengurangi risiko kesalahan pencatatan manual. Perusahaan juga dapat mempertimbangkan

penerapan metode *activity-based costing (ABC)* di masa mendatang apabila variasi aktivitas operasional semakin kompleks. Namun untuk kondisi saat ini, metode *job order costing* sudah merupakan pilihan yang paling tepat karena sesuai dengan karakteristik pesanan khusus yang dikerjakan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan sistem ini ke dalam bentuk aplikasi berbasis web atau mobile untuk meningkatkan efisiensi operasional dan aksesibilitas bagi pemilik maupun karyawan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Q. M. Suhud, "Analisis Harga Pokok Produksi dengan Metode *Job Order Costing* pada UKM (Studi Kasus)," *Anggaran: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 2, no. 4, pp. 112–121, 2024.
- [2] D. Permana, C. V. Simanjutak, and L. Arief, "Penerapan Metode *Job Order Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Sistem Informasi Pengendalian Biaya," *JATISI: Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, vol. 11, no. 1, pp. 200–210, Mar. 2024, doi: 10.35957/jatisi.v11i1.1234.
- [3] M. Aqil, "Implementasi *Job Order Costing (JOC)* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Cahaya Offset Printing," *Monex Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 45–58, 2024.
- [4] K. N. Diana, "Teknik *Job Order Costing* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (Studi pada UD. Nirwana Meubel)," *ECOMA: Journal of Economics and Management*, vol. 1, no. 2, pp. 65–75, 2023.
- [5] D. M. Sari, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Job Order Costing* (Studi Kasus Rahmad Jaya Jepara Furniture)," *Jurnal ENSI*, vol. 6, no. 1, pp. 34–46, 2022.
- [6] F. Andri and L. Purwanti, "Analisis Penerapan Metode *Job Order Costing* pada UKM Percetakan dalam Pengendalian Biaya Produksi," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 10492–10502, 2021.
- [7] S. Alfari, "Evaluasi Penerapan Metode *Job Order Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada CV Adi Guna Utama," *SBAMER: Scientific Business and Management Review*, vol. 2, no. 2, pp. 77–88, 2021.
- [8] K. R. Salman, "Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Job Order Costing* pada UMKM Konveksi," *Kedai Dmas*, vol. 5, no. 1, pp. 22–33, 2024.
- [9] S. I. Wulandari, "Analisis Penerapan Metode *Job Order Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Percetakan Bayu Aji," *Inisiatif: Jurnal Ilmu Manajemen*, vol. 4, no. 1, pp. 14–25, 2025.
- [10] N. A. Afdhilah, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Metode *Job Order Costing* pada UMKM Pangestu Production," *JRABI: Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, vol. 7, no. 1, pp. 1–12, 2025.
- [11] H. Setiawan, F. Bangun, D. Budiarto, and Y. D. Pratama, "Assessing Waste Potential and Greenhouse Gas Emissions from Existing Waste Management Systems: A Case Study of Palembang City South Sumatera of Indonesia," *Jurnal Improsci*, vol. 3, no. 3, pp. 156–171, 2025, doi: 10.62885/improsci.v3i3.965.
- [12] H. Setiawan, S. Susanto, M. Rinamurti, M. Chen, and A. Alfian, "Just In Time (JIT) Based Manufacturing Innovation for Production Cost Efficiency: Empirical Analysis at CV. Natural," *Jurnal Ekuisci*, vol. 3, no. 2, pp. 118–130, 2025, doi: 10.62885/ekuisci.v3i2.945.
- [13] H. Setiawan et al., "Work System Improvement in the Production Process Station Area PT SMS Using Macro Ergonomics and Design (MEAD) to Increase Productivity," *Jurnal Improsci*, vol. 3, no. 2, pp. 51–65, 2025, doi: 10.62885/improsci.v3i2.939.
- [14] H. Setiawan et al., "Prototype Design of Ergo-Flexibility Wheelchair Based on Stakeholder Technical Requirements, Zachman Framework Approach, and Nigel Cross Method

- Integration,” *Spektrum Industri*, vol. 23, no. 2, pp. 106–117, 2025, doi: 10.12928/si.v23i2.356.
- [15 H. Setiawan et al., “Application of the Ergo-Office ROSA Method to Assess Work Posture  
] Risks in MSME Workers in South Sumatra Province,” *Jurnal Medisci*, vol. 3, no. 1, pp. 27–40, 2025, doi: 10.62885/medisci.v3i1.942.
- [16 H. Setiawan et al., “FLIC Policy and Credit Management: Insights from the Industrial  
] Engineering Department at Musi Charitas Catholic University,” *JISEM*, vol. 10, no. 3, pp. 1575–1580, 2025, doi: 10.52783/jisem.v10i3.8268.
- [17 H. Setiawan et al., “Recommendations for Work System Assessment of SNI 9001: 2008  
] Implementation Based on Macro Ergonomics at PT SPU,” *Logic*, vol. 25, no. 2, pp. 126–131, 2025, doi: 10.31940/logic.v25i2.126-131.
- [18 H. Setiawan et al., “Mapping Potential Musculoskeletal Disorders (MSDs) Based on  
] Ergo-MMH,” *Jurnal Improsci*, vol. 3, no. 1, pp. 1–14, 2025, doi: 10.62885/improsci.v3i1.855.
- [19 H. Setiawan et al., *Internalisasi Spiritualitas UNIKA Musi Charitas*. Palembang: CV  
] Widina Media Utama, 2025.
- [20 H. Setiawan et al., “Integration of Ergo-Manufacturing and Simulation to Minimise Waiting  
] Time,” *Journal of Engineering Sciences*, vol. 2, no. 5, pp. 293–301, 2025, doi: 10.62885/jurnalimprosci.v2i5.660.